

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

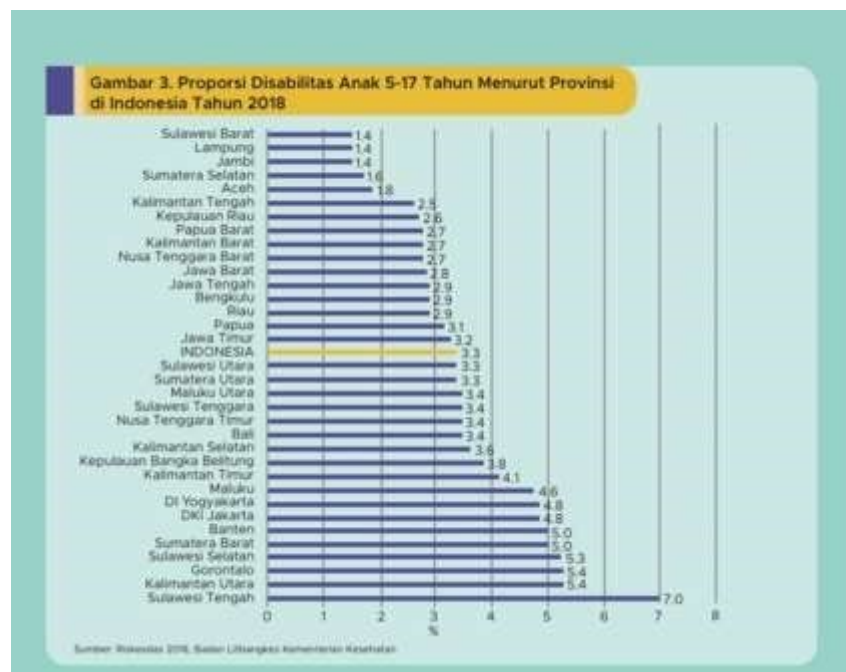
Tuhan menciptakan manusia di dunia ini adalah sama, namun manusia itu sendirilah yang membedakan di antara sesama manusia, baik berwujud sikap, perilaku, maupun perlakuannya. Perbedaan ini masih sangat dirasakan oleh mereka yang mengalami keterbatasan secara fisik, mental, dan fisik-mental (disabilitas) baik sejak lahir maupun setelah dewasa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai kebijakan terhadap mereka yang mengidap disabilitas.

Sejak adanya Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, maka Pemerintah Indonesia telah menetapkan pengertian resmi tentang siapa yang dimaksud penyandang disabilitas di Indonesia, Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Pramesty, 2016). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan Disabilitas adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan. Hingga sampai saat ini, penyandang disabilitas masih dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat maupun perusahaan, padahal banyak orang yang penyandang cacat atau disabilitas jauh lebih unggul dari manusia biasa.

Setiap anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, dalam menjamin kemajuan seorang anak penyandang cacat atau disabilitas, peran orangtua lah yang menjadi faktor utama. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluarga terutama orangtua bertugas untuk memberikan perlindungan serta kasih sayang kepada anak. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pengasuhan kepada anak dengan tujuan anak disabilitas dapat memenuhi kebutuhan mereka secara

mandiri. Orang tua wajib mendampingi anak, mengasuh anak, dan memberikan hak-hak yang seharusnya mereka miliki.

Di Indonesia, anak penyandang disabilitas sangat tinggi. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengumpulkan data penyandang disabilitas melalui kegiatan sensus dan survei, antara lain Sensus Penduduk, Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), dan Survei Sosial Ekonomi Nasional. Berikut adalah gambar



Gambar 1.1 Data Disabilitas Anak 5 – 17 Tahun

Sumber: <https://pusdatin.kemkes.go.id/> diakses pada tanggal

Melihat data diatas, di Indonesia banyak anak yang disabilitas. Banyaknya anak disabilitas membuat beberapa orangtua merasa malu, masih banyak orangtua yang tidak menerima anak dengan disabilitas, orangtua menganggap anak mereka tidak dapat berbuat apa-apa, tidak sanggup, dan hanya bisa mengandalkan bantuan orang lain. Padahal, anak disabilitas sama seperti anak pada umumnya, hanya saja orangtua harus memberikan sedikit perhatian lebih untuk memberikan hak-haknya terhadap anak disabilitas. Disamping itu, banyak orangtua yang berhasil dalam merawat dan memberikan hak-hak anak terhadap anak disabilitas sehingga anak disabilitas mampu seperti anak pada umumnya.

Hal demikian terjadi di salah satu keluarga di daerah Cipinang Jakarta Timur, seorang suami isteri bernama Fahmi dan Kiki memiliki 5 orang anak dan salah satu

anaknya yang bernama Naila mengalami disabilitas jenis Cacat Lamban Belajar (*Slow-learner*). Cacat Lamban Belajar (*Slow-learner*) adalah anak yang mempunyai kemampuan kognitif di bawah rata-rata atau lamban belajar serta memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata dari anak normal pada umumnya (Mahreni, 2012:155). Namun, dalam hal ini tidak membuat Fahmi patah semangat dan hanya menerima kenyataan. Fahmi menganggap Naila seperti anak pada umumnya dan memberikan Naila hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi seperti hak untuk tumbuh dan berkembang.

Fahmi dan Kiki adalah suami isteri yang memiliki anak disabilitas jenis Cacat Lamban Belajar (*Slow-learner*). Meski demikian, Fahmi dan Kiki tidak ada sedikitpun rasa malu dan pasrah telah dikaruniai anak penyandang disabilitas seperti Naila. Setelah Fahmi dan Kiki menyadari Naila memiliki Cacat Lamban Belajar (*Slow-learner*), Fahmi dan Kiki tetap memberikan dan mendidik Naila seperti anak pada umumnya. Fahmi dan Kiki percaya program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, dikarenakan keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain. Oleh karena itu, Fahmi dan Kiki tidak pernah terlintas untuk letih dalam merawat anak penyandang disabilitas, karena mereka yakin bahwa anak disabilitas sama seperti anak-anak pada umumnya.

Merasa sukses mendidik anaknya serta melihat banyaknya anak disabilitas, Fahmi dan Kiki membuka sekolah khusus anak-anak penyandang disabilitas yang bernama “QQ Mitra Ananda” beralamat di Cipinang Elok, Jatinegara, Jakarta Timur. QQ Mitra Ananda adalah sekolah anak berkebutuhan khusus yang memberikan pelayanan kursus, pelatihan, *diagnose* dan *assasment*, layanan psikologi, sekolah *flexy school*, dan terapi (Ananda, 2020). Sekolah ini memiliki tujuan untuk membentuk kemandirian anak-anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang, baik fisik maupun mental dan memberikan pemahaman kepada orangtua dan sekolah bahwasanya setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai kemampuan yang optimal. Fahmi dan Kiki terjun langsung dalam pembelajaran dalam sekolah QQ Mitra Amanda, banyak anak yang sudah berkembang baik fisik maupun mental.

Bedasarkan uraian diatas, penulis memutuskan untuk membuat film dokumenter mengenai pentingnya orangtua dalam memberikan, merawat, dan mendidik anak penyandang disabilitas. Selain itu, yang melatar belakangi penulis tertarik untuk mengangkat kasus ini menjadi sebuah film dokumenter ialah karena banyak orangtua yang merasa malu, masih banyak orangtua yang tidak menerima anak dengan disabilitas, orangtua menganggap anak mereka tidak dapat berbuat apa-apa, tidak sanggup, dan hanya bisa mengandalkan bantuan orang lain. Film dokumenter ini mengambil sudut pandang dari orangtua Naila yaitu Fahmi dan Kiki dimana Fahmi dan Kiki telah sukses mendidik anaknya yaitu Naila dengan penyandang Cacat Lamban Belajar (*Slow-learner*) dan memiliki sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sedangkan alasan penulis memilih Fahmi dan Kiki, Naila, dan Sekolah QQ Mitra Amanda sebagai objek film dokumenter dikarenakan banyak anak yang berhasil berkembang yang telah dididik oleh Fahmi dan Kiki. Karena penulis akan melakukan observasi dan wawancara langsung di sekolah QQ Mitra Amanda didaerah Cipinang, Jatinegara, Jakarta Timur. Namun demikian penulis akan lebih memfokuskan proses tumbuh kembang dan bagaimana orang tua memberikan *treatment* terhadap anak penyandang disabilitas. Sekolah QQ Mitra Ananda hanya dijadikan sebagai lokasi penulis untuk melakukan wawancara dengan para narasumber. Hal ini dilakukan agar penulis bisa mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam. Penulis akan melakukan wawancara dengan Fahmi dan Kiki sebagai orangtua Naila, Sofi sebagai terapis anak disabilitas, Dwi Ari Praptomo dan dr. Huzaimah orang tua dari anak penyandang disabilitas sebagai narasumber pendukung lainnya.

Sasaran penulis dari film ini adalah khalayak umum dengan rentang dari remaja hingga dewasa dan dikhususkan untuk orangtua yang memiliki anak disabilitas. Harapan penulis adalah dengan adanya film dokumenter ini dapat mengajak orang tua dan masyarakat untuk lebih peduli lagi dengan anak-anak penyandang disabilitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membuat film dokumenter yang berjudul “Aku, Kamu, Kita, Sama” (Film Dokumenter Anak Disabilitas) yang diangkat dari fenomena kehidupan orangtua yang mendidik anak penyandang Cacat Lamban Belajar (*Slow-learner*) tanpa lelah sampai hasil memuaskan.

1.2 Fokus Permasalahan

Dalam film dokumenter ‘Aku, Kamu, Kita Sama’ (Film Dokumenter Anak Disabilitas) ini, penulis memfokuskan kepada orangtua yang memiliki anak disabilitas agar lebih peduli dan tidak membedakan dengan anak yang lainnya. Setelah melakukan observasi secara langsung, penulis mendapatkan fakta yang menjadi inti permasalahan yang akan diangkat ke dalam film dokumenter ‘Aku, Kamu, Kita, Sama (Film Dokumenter Anak Disabilitas) yaitu:

1. Bagaimana orangtua bersikap terhadap anak penyandang disabilitas?
2. Bagaimana peran orangtua dalam merawat, serta mendidik anak penyandang disabilitas?

1.3 Tujuan

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan, maka tujuan karya akhir ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada audiens terkait bagaimana orangtua harus bersikap terhadap anak penyandang disabilitas
2. Memberikan informasi kepada audiens terkait peran orangtua dalam merawat, serta mendidik anak penyandang disabilitas

Sedangkan untuk audiens, tujuan dari karya akhir ini yaitu untuk menginformasikan dan meningkatkan kepedulian kepada anak-anak disabilitas yang ada di lingkungan sekitar untuk mengubah stigma masyarakat dan khususnya orangtua yang mempunyai anak disabilitas.

1.4 Manfaat

1.4.1 Aspek Teoritis

1. Dapat bermanfaat dalam menambah referensi tentang proses produksi film dokumenter.
2. Dapat dijadikan rujukan untuk karya akhir selanjutnya

1.4.2 Aspek Praktis

1. Memberikan pandangan kepada masyarakat khususnya kepada orang tua untuk lebih memperhatikan anak disabilitas.

2. Mengedukasi orangtua bagaimana cara mendidik anak penyandang disabilitas.

1.5 Skema Rancangan Proyek

Tabel 1.1 Skema Rancangan Proyek

Pra Produksi	<ul style="list-style-type: none">• Mencari ide dan tema dalam pembuatan film dokumenter• Melakukan riset dan observasi tentang anak disabilitas• Merancang ide dalam pembuatan film• Mencari narasumber yang kuat
Produksi	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan <i>shooting</i> film dokumenter <i>Final Outline</i>
Pasca Produksi	<ul style="list-style-type: none">• <i>Offline Editing</i>• <i>Music Scoring Online Editing</i>

Sumber: Olahan Penulis.

1.6 Lokasi dan Waktu

Lokasi produksi film “Aku, Kamu, Kita, Sama” ini bertempat di Cipinang, Jakarta Timur. Untuk pelaksanaan karya akhir ini diperkirakan mulai dari akhir bulan Februari 2020 hingga bulan November 2020. Berikut tabel perkiraan waktu tersebut:

Tabel 1.2 Perkiraan Waktu Penelitian

Kegiatan	2020					
	Februari	Maret	Agustus	September	Oktober	November
Menentukan Topik Pembahasan						
Mengumpulkan Informasi & Riset						
Menyusun Proposal						

Melakukan Wawancara						
Mengambil Stock Shoot						
Analisis Data						
Editing Online						
Editing Online						

Sumber: Olahan Penulis.